

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Kosmetik pemutih merupakan suatu sediaan atau paduan bahan yang digunakan pada bagian luar badan yang berfungsi untuk mencerahkan atau merubah warna kulit sehingga menjadikan kulit putih bersih dan bersinar (Amalia, 2011). Kemajuan teknologi telah memberikan asumsi kepada masyarakat bahwasanya kulit putih menjadi sebuah kulit yang amat sangat diminati dan mengagumkan. Sehingga, produk serta perawatan pemutih yang ditawarkan sangat laku di pasaran. Maraknya produk pemutih wajah yang muncul di pasaran memicu tren di kalangan remaja untuk memiliki kulit yang putih agar dianggap cantik. Hal tersebut dapat mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu dengan menggunakan kosmetik pemutih untuk tampil sempurna dihadapan umum (Azhara & Khasanah, 2011).

Padahal kosmetik pemutih sekarang banyak terdapat zat berbahaya seperti *hydroquinone*, *mercury*, *tretinoin*, *rhodamin B*. Dari tinjauan nyata yang dilakukan oleh Balai Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), kebanyakan produk kosmetik yang beredar itu termasuk obat. Seperti zat *hydroquinone* yang dipakai untuk pemutih, hanya boleh dipakai sebanyak 2% saja. Apabila ada produk kosmetik yang mengandung zat *hydroquinone* lebih dari 2%, maka itu termasuk obat (Azhara & Khasanah, 2011). Remaja saat ini tampaknya masih belum paham akan risiko penggunaan kosmetik pemutih sehingga masih saja muncul kasus-kasus kelainan kulit karena penggunaan kosmetik pemutih yang salah dan berlebihan. Kelainan kulit juga terjadi

akibat penggunaan kosmetik pemutih yang tidak sesuai dengan jenis kulit pengguna sehingga timbul alergi. Kejadian yang paling banyak adalah ingin mencerahkan wajah tapi hasilnya malah menjadi hitam karena penggunaan kosmetik pemutih yang tidak tepat, berlebihan, serta penggunaan yang tidak sesuai dengan aturan pemakaian (Ratnadita, 2012).

Lebih dari 15.000 orang di Jepang mengalami bintik-bintik di kulit akibat bahan kimia yang terkandung dalam krim pemutih. Sebuah produsen raksasa kosmetik di Jepang menerima 15.192 keluhan dari pengguna Jepang yang memakai 54 produk mengandung bahan kimia pemutih "*Rhododenol*". Sepertiga keluhan tersebut berasal dari orang-orang dengan gejala serius seperti sedikitnya tiga bintik atau satu bercak yang mengalami perubahan warna kulit dengan diameter berukuran lima sentimeter. Lebih dari 70 orang di luar negeri melaporkan reaksi yang serupa, 54 dari mereka di Taiwan dan lainnya di Hong Kong, Korea Selatan dan Thailand (Antara, 2013). Sebuah data yang saya peroleh dari salah satu klinik kecantikan yang berada di Ponorogo dalam satu bulan pasien dengan keluhan kerusakan kulit akibat kosmetik pemutih kurang lebih sebanyak 60 pasien. Dari wawancara yang dilakukan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Akuntansi semester 2 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo tentang dampak penggunaan kosmetik pemutih, ternyata 6 dari 10 mahasiswa pernah mengalami iritasi, wajah terasa panas, kemerahan serta kulit mengelupas akibat penggunaan kosmetik pemutih baik kosmetik yang banyak di jual dipasaran maupun produk perawatan dokter kecantikan.

Banyaknya kosmetik pemutih yang berbahaya membuat kulit wajah menjadi mengelupas dan tipis sehingga kulit menjadi lebih sensitif karena kulit yang tipis dekat dengan saraf dan pembuluh darah, dalam penggunaan jangka pendek zat ini akan memberikan reaksi kemerahan, iritasi dan rasa terbakar karena kulit kehilangan lapisan demi lapisan kulit akibat mengelupas. Sedangkan bila digunakan dalam jangka waktu lama akan terakumulasi di dalam tubuh dan menjadi racun, karena 30%-60% akan diserap tubuh. Zat ini juga bekerja dengan menghambat pembentukan melanin (zat pigmen kulit), padahal melanin dibutuhkan untuk melindungi kulit dari pengaruh sinar matahari yang berupa ultraviolet (UV) yang berbahaya bagi kesehatan kulit. Kulit yang memiliki kadar melanin yang sedikit dan terus terpapar dengan sinar UV lama kelamaan akan muncul bintik-bintik hitam atau kecoklatan sebagai tanda kulit mengalami kematian jaringan dan bila meluas bisa menyebabkan kanker kulit (Azhar & Khasanah, 2011).

Bagi pengguna kosmetik, sebaiknya teliti dan berhati-hati dalam memilih kosmetik, ciri-ciri kosmetik produk pemutih yang berbahaya seperti merkuri umum tampak *pearly* (putih mengkilap). Oleh karena itu, dibutuhkan kecermatan yang lebih dalam pemilihan kosmetik pemutih bagi para konsumen. Berikut tips agar terhindar dari reaksi negatif penggunaan kosmetik pemutih : 1) Mengetahui jenis kulit kita 2) Jangan mudah tergiur dengan harga kosmetik yang murah dan menjanjikan kulit putih dalam waktu singkat 3) Membaca label atau kandungan zat yang terdapat dalam produk kosmetik pemutih 4) bertanya pada orang yang ahli dan mengetahui tentang pemutih dan efeknya. 5) Hati-hati dalam membeli dan memilih

produk kosmetik yang tampak mengkilat, karena bisa saja mengandung bahan aktif pemutih seperti (HG) merkuri. 6) Menghindari kosmetik yang memiliki bau harum yang berlebih. 7) Jangan membeli kosmetik yang tidak ada nomor pendaftaran dari Depkes atau BPOM (Azhara & Khasanah, 2011).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengetahuan remaja tentang dampak buruk penggunaan kosmetik pemutih di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?”

1.3 Tujuan penelitian

Mengetahui pengetahuan remaja tentang dampak buruk penggunaan kosmetik pemutih di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khsanah ilmu pengetahuan bagi para remaja agar lebih berhati-hati dalam memilih dan menggunakan kosmetik pemutih.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang dampak buruk penggunaan kosmetik pemutih, salah satunya untuk pemilihan kosmetik yang aman agar terhindar dari kerusakan kulit.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam memberikan pendidikan dan perbaikan mutu pelayanan kesehatan khususnya tentang

kosmetik yang berbahaya dan dijadikan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi IPTEK

Dapat digunakan sebagai masukan untuk menambah literature dan pengembangan mutu kosmetik pemutih yang aman.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang dampak buruk penggunaan kosmetik pemutih yang berbahaya ,sekaligus sebagai bahan masukan atau sumber data penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian penulisan

1. Siti Suhartini, (2013) “Analisa Asam Retinoit Pada Kosmetik Krim Pemutih Yang Beredar Di Pasaran Kota Manado” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah krim pemutih yang beredar di wilayah kota Manado mengandung asam retinoat dan untuk mengetahui kadar asam retinoat yang terdapat pada krim pemutih wajah tersebut. Sampel krim pemutih yang diteliti adalah sampel A, sampel B, sampel C, sampel D dan sampel E. Pemeriksaan kualitatif asam retinoat dilakukan dengan kromatografi lapis tipis (KLT) yang menghasilkan noda bercak gelap jika dilihat di bawah sinar UV 254 nm. Penetapan kadar dilakukan secara spektrofotometri UV pada panjang gelombang 352 nm. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pemeriksaan kualitatif terdapat 3 sampel yang mengandung asam retinoat. Kadar asam retinoat pada sampel yang diperiksa adalah 0,021% untuk sampel C, 0,026% untuk sampel D,

0,016% untuk sampel E dan 0,053% untuk sampel pembanding (Vitacid). Dalam penelitian ini peneliti sama-sama meneliti tentang kosmetik pemutih tetapi peneliti diatas berfokus pada kandungan zat kimia dalam kosmetik pemutih. Selain itu perbedaan lainnya dengan peneliti ini yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan, teknik sampling dan lokasi penelitian.

2. Dinda Surya Pratiwi, (2011) “Hubungan Konsep Diri Remaja Putri Dengan Perilaku Membeli Produk Kosmetik Pemutih Wajah” Penelitian ini difokuskan pada siswi kelas 2 SMA Kesatrian 1 Semarang, dari 200 siswi kelas 2 diketahui 113 siswi menggunakan produk kosmetik pemutih wajah (n=113). Data dikumpulkan menggunakan angket yang setelah divalidasi dengan korelasi Pearson dan alpha cronbach diperoleh jumlah item perilaku membeli 79 item dan konsep diri 71 item. Olah data dilakukan dengan metode korelasi product moment. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan negatif sebesar -0.287. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif antara konsep diri remaja putri dan perilaku membeli produk pemutih wajah. Dalam penelitian ini peneliti sama-sama meneliti tentang kosmetik pemutih tetapi peneliti diatas berfokus pada perilaku remaja dalam pembelian kosmetik pemutih. Selain itu perbedaan lainnya dengan peneliti ini yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan, teknik sampling dan lokasi penelitian.

3. Amalia D.S., (2011) “Gambaran Pengetahuan Dampak Penggunaan Kosmetik Pemutih Terhadap Kesehatan Kulit pada Ibu-ibu di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2010” Populasi penelitian adalah wanita usia berusia 25-45 tahun yang bertempat tinggal di Kelurahan Mangga, Kecamatan Medan Tuntungan. Jumlah sampel minimal adalah sebanyak 90 orang. Penarikan sampel menggunakan non probability sampling, dengan teknik consecutive sampling. Pengetahuan responden tentang kosmetik pemutih diukur melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Pengetahuan ini dikelompokkan menjadi tiga kategori pengetahuan, yaitu pengetahuan baik, pengetahuan sedang dan pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil penelitian dari 90 orang responden, 44 orang memiliki pengetahuan baik dan 46 orang memiliki pengetahuan sedang tentang dampak penggunaan kosmetik pemutih terhadap kesehatan kulit. Dalam penelitian ini peneliti sama-sama meneliti tentang kosmetik pemutih tetapi peneliti diatas berfokus pada penggunaan kosmetik pemutih. Selain itu perbedaan lainnya dengan peneliti ini yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan, teknik sampling dan lokasi penelitian.